

*Corresponding author: Andre Sapthu, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: andresapthu@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

Analysis of the Elasticity of Rice Demand for Poor Households in Sirimau District, Ambon City in 2024

Fredy H. Louhenapessy, Andre Sapthu*, Fibryano Saptanno, Desry Louhenapessy, Ummi Duwila, & Jani

Faculty of Economics and Business, Universitas Pattimura, Indonesia

Abstract: This study aims to analyze the elasticity of rice demand among poor households in Sirimau District, Ambon City. The main focus of this study is the influence of household income, number of family members, the price of Bulog rice, and the price of premium rice on rice consumption among poor households. The analytical method used involves linear regression to identify the relationships between these variables. The results of the study indicate that household income, number of family members, and the price of Bulog rice have a significant positive effect on rice consumption among poor households. Conversely, the price of premium rice does not show a significant effect on rice consumption in this household group. These findings suggest that Bulog rice pricing policies and increasing the income of poor households can be important factors in boosting their rice consumption. This research provides valuable insights for the formulation of more effective food policies to support the welfare of poor households in Sirimau District, Ambon City.

Keywords: Income, number of dependents, Bulog rice price, premium rice price

1. Pendahuluan

Rumah tangga miskin merupakan bagian dari populasi yang paling rentan dan sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Salah satu kebutuhan utama adalah pangan. Mereka sering mengalami kesulitan finansial dalam mengakses makanan yang bergizi dan memadai setiap hari. Keterbatasan anggaran mungkin memaksa mereka untuk memilih bahan makanan yang murah atau mengurangi porsi makan, sehingga menyebabkan risiko kekurangan gizi. Selain itu, akses yang terbatas terhadap sumber pangan yang berkualitas dan bervariasi juga menjadi masalah serius bagi rumah tangga miskin, terutama di wilayah perkotaan yang harga-harganya lebih tinggi.

Selain masalah pangan, rumah tangga miskin juga menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Tempat tinggal yang layak menjadi hal yang sulit dijangkau karena keterbatasan finansial. Banyak dari mereka tinggal di rumah yang tidak layak, tidak aman, atau terpinggirkan dari fasilitas umum seperti air bersih dan listrik. Masalah kesehatan juga menjadi perhatian serius, karena mereka sering kesulitan untuk mengakses layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau. Kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas hidup dan peluang ekonomi bagi anggota rumah tangga miskin.

Penduduk miskin di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, menghadapi beragam tantangan dan keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kecamatan Sirimau, sebagai salah satu wilayah di Kota Ambon, memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang beragam, di mana sebagian penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Faktor-faktor seperti



akses terbatas terhadap pekerjaan yang layak, rendahnya tingkat pendidikan, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menjadi beberapa penyebab utama kemiskinan di wilayah ini.

Konsumsi kebutuhan pokok masyarakat miskin di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, sering kali terbatas dan terpengaruh oleh keterbatasan finansial yang mereka miliki. Salah satu kebutuhan pokok yang utama adalah pangan. Masyarakat miskin cenderung mengalokasikan sebagian besar anggaran mereka untuk membeli bahan makanan yang murah namun dapat memberikan energi yang cukup. Mereka sering harus memilih bahan makanan yang paling ekonomis, seperti beras, tepung, dan kacang-kacangan, untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dasar.

Beras merupakan salah satu bahan makanan pokok yang esensial bagi mayoritas penduduk di Indonesia, termasuk di Kota Ambon. Di tengah tantangan ekonomi dan sosial, rumah tangga miskin di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, seringkali menjadi kelompok yang paling rentan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan pangan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang pola konsumsi beras oleh rumah tangga miskin di wilayah tersebut menjadi sangat penting untuk ditinjau agar dapat mendukung kebijakan pangan yang inklusif dan efektif.

Konsumsi beras oleh rumah tangga miskin merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan gizi keluarga. Beras sering kali menjadi makanan pokok utama bagi rumah tangga di Indonesia, termasuk rumah tangga miskin di berbagai wilayah termasuk di kecamatan sirimau kota ambon. Pola konsumsi beras oleh rumah tangga miskin sering dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, seperti pendapatan yang terbatas, harga beras yang fluktuatif, dan aksesibilitas terhadap pasokan beras yang memadai. Rumah tangga miskin cenderung mengalokasikan sebagian besar anggaran mereka untuk membeli beras, karena merupakan sumber energi utama yang relatif murah. Namun, terkadang keterbatasan pendapatan menyebabkan mereka harus memilih beras dengan kualitas yang lebih rendah atau mengurangi konsumsi beras secara keseluruhan.

Selain itu, pola konsumsi beras oleh rumah tangga miskin juga dapat dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya, seperti preferensi rasa, kebiasaan memasak, dan pola makan tradisional. Beberapa rumah tangga mungkin lebih memilih beras jenis tertentu berdasarkan preferensi rasa atau kebiasaan keluarga, meskipun harganya lebih tinggi. Di sisi lain, faktor-faktor budaya seperti ritual atau tradisi tertentu juga dapat memengaruhi pola konsumsi beras, seperti penggunaan beras dalam upacara adat atau ritual keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi beras oleh rumah tangga miskin menjadi penting dalam merancang kebijakan yang berdampak positif bagi kesejahteraan mereka.

Elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin menggambarkan seberapa sensitifnya jumlah permintaan beras terhadap perubahan harga atau faktor lainnya. Dalam konteks rumah tangga miskin di Indonesia, elastisitas permintaan beras cenderung bersifat inelastis, yang berarti perubahan harga beras hanya berdampak sedikit terhadap jumlah permintaan, Duwila dan Sapthu, (2023). Hal ini disebabkan karena beras dianggap sebagai kebutuhan pokok yang sangat penting bagi rumah tangga miskin, sehingga mereka cenderung tetap membeli beras meskipun harganya naik. Meskipun demikian, elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin dapat sedikit lebih elastis jika terdapat alternatif lain yang lebih murah atau jika terdapat perubahan signifikan dalam pendapatan mereka.

Variabel yang mempengaruhi elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Sirimau mencakup beberapa faktor kunci, di antaranya adalah jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, harga beras bulok, dan harga beras premium. Jumlah anggota keluarga menjadi relevan karena setiap anggota keluarga akan memiliki kebutuhan pangan yang berbeda-beda, yang berpotensi mempengaruhi pola konsumsi beras secara keseluruhan. Pendapatan keluarga juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan permintaan beras, karena pendapatan yang rendah dapat membatasi kemampuan rumah

tangga miskin untuk membeli beras dalam jumlah yang memadai. Oleh karena itu, analisis elastisitas permintaan beras perlu mempertimbangkan faktor pendapatan keluarga sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi.

Harga beras bulok dan harga beras premium juga menjadi fokus dalam penelitian ini, karena perbedaan harga dan kualitas kedua jenis beras ini dapat memengaruhi keputusan konsumen dalam memilih beras, (Sapthu, 2023). Analisis elastisitas permintaan harus mampu mengidentifikasi seberapa sensitifnya konsumen terhadap perubahan harga kedua jenis beras ini, serta dampaknya terhadap pola konsumsi beras secara keseluruhan.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dalam melihat elastisitas permintaan menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi, sosial, dan demografis lokal dapat memengaruhi perilaku konsumen terhadap bahan makanan pokok, termasuk beras. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan secara kontekstual dan mendalam, dengan mempertimbangkan kondisi unik Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, sebagai bagian dari kota yang memiliki dinamika ekonomi dan sosial yang khas.

Selain itu, analisis elastisitas permintaan beras juga memiliki implikasi yang relevan terhadap upaya penanggulangan kemiskinan dan ketimpangan di tingkat lokal. Dengan memahami pola konsumsi beras oleh rumah tangga miskin, pemerintah dan organisasi kemanusiaan dapat merancang program-program bantuan sosial dan kebijakan harga yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pangan dasar masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Elastisitas harga yang berbeda dapat memiliki dampak yang berbeda pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara umum, elastisitas harga yang rendah menunjukkan bahwa permintaan atau penawaran suatu barang/jasa tidak sangat responsif terhadap perubahan harga, sementara elastisitas harga yang tinggi menunjukkan responsivitas yang besar terhadap perubahan harga.

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi, elastisitas harga yang rendah untuk barang-barang tertentu seperti barang-barang kebutuhan pokok (misalnya makanan, pakaian, dan perumahan) dapat memberikan stabilitas bagi perekonomian. Ketika harga-harga kebutuhan pokok relatif stabil, konsumen cenderung memiliki pengeluaran yang lebih dapat diprediksi, yang dapat mendorong konsumsi dan investasi yang lebih stabil dalam perekonomian. Namun, elastisitas harga yang tinggi untuk barang-barang lain seperti barang-barang mewah atau barang-barang non-kebutuhan dapat menyebabkan fluktuasi yang besar dalam permintaan dan penawaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, (Sapthu, 2023).

Selain itu, elastisitas harga juga dapat memengaruhi alokasi sumber daya dalam perekonomian. Perubahan harga yang relatif kecil namun memiliki dampak yang besar pada permintaan atau penawaran suatu barang atau jasa dapat mempengaruhi investasi dan produksi dalam sektor-sektor terkait, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tidak hanya itu, pemahaman yang lebih baik tentang elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin juga dapat memberikan wawasan bagi pelaku usaha dalam sektor pertanian dan perdagangan. Dengan mengetahui sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga beras, pelaku usaha dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif dan efisien, serta menjaga daya saing mereka di pasar lokal. Penting untuk mencatat bahwa Kecamatan Sirimau, sebagai bagian dari wilayah perkotaan, memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda dengan daerah pedesaan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas pasar, tingkat urbanisasi, dan variasi harga dapat memengaruhi pola konsumsi dan respons terhadap perubahan harga beras di wilayah ini.

Dengan demikian, penelitian tentang elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, menjadi penting dalam rangka mendukung kebijakan pangan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-

faktor yang mempengaruhi permintaan beras, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi rumah tangga miskin di wilayah

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) tentang elastisitas permintaan beras rumah tangga miskin mengungkapkan bahwa elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin cenderung rendah, yang berarti bahwa perubahan harga beras hanya memiliki dampak kecil pada jumlah beras yang diminta oleh rumah tangga miskin tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap beras sebagai makanan pokok, sehingga mereka tidak dapat dengan mudah mengubah konsumsi mereka meskipun harga beras naik. Studi ini juga menyoroti pentingnya kebijakan yang tepat dalam menjaga ketersediaan beras bagi rumah tangga miskin, serta perlunya pendekatan yang holistik dalam mengatasi masalah ketidakpastian pangan di kalangan mereka.

Dalam penelitian "Household food demand in rural China" oleh Jiang dan Davis, (2007), penelitiannya menginvestigasi pola permintaan makanan di pedesaan China, mereka menggunakan data survei rumah tangga untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi makanan di wilayah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga, harga makanan, dan karakteristik demografis seperti ukuran rumah tangga dan komposisi keluarga memiliki dampak signifikan terhadap pola konsumsi makanan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku konsumsi makanan di pedesaan China dan memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi untuk meningkatkan akses masyarakat pedesaan terhadap pangan yang sehat dan berkualitas. Melalui analisis ini, peneliti memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang dinamika permintaan pangan di wilayah pedesaan, yang penting untuk pembangunan pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara keseluruhan.

2. Kajian Literatur

2.1. Kemiskinan

Kemiskinan absolut merupakan kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, perumahan yang layak, dan layanan kesehatan (Moatsos, 2016). Dalam hal ini, konsumsi beras oleh rumah tangga miskin menjadi representasi dari kemiskinan absolut karena beras sering kali dianggap sebagai makanan pokok yang paling penting bagi masyarakat di berbagai negara, terutama di wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi (Yulia et al., 2023).

Konsumsi beras oleh rumah tangga miskin dapat menjadi indikator yang sangat penting dalam mengukur tingkat kemiskinan karena beras merupakan sumber karbohidrat utama bagi banyak orang di seluruh dunia. Rumah tangga miskin sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap berbagai jenis makanan, dan dalam banyak kasus, beras menjadi satu-satunya pilihan makanan yang terjangkau bagi mereka. Oleh karena itu, tingkat konsumsi beras yang rendah atau tidak mencukupi dapat menunjukkan adanya kemiskinan absolut di dalam rumah tangga tersebut (Adji et al., 2020).

Kemiskinan absolut dapat menyebabkan kurangnya akses terhadap makanan yang bergizi dan seimbang, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan masalah gizi dan kesehatan bagi anggota rumah tangga miskin, terutama anak-anak dan ibu hamil (Suhaimi, 2019). Selain itu, perubahan harga beras juga dapat berdampak besar pada kemampuan rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kenaikan harga beras dapat menyebabkan kesulitan finansial bagi rumah tangga miskin yang bergantung padanya sebagai makanan pokok, sehingga memperburuk kondisi kemiskinan absolut yang mereka alami.

Dalam konteks kebijakan sosial dan ekonomi, pemahaman yang mendalam tentang konsumsi beras oleh rumah tangga miskin menjadi penting dalam merancang dan

melaksanakan program-program yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan absolut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Rahangiar, 2020). Ini termasuk upaya untuk meningkatkan akses terhadap pangan yang bergizi, meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, dan memperkuat infrastruktur sosial seperti pendidikan dan layanan kesehatan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang konsumsi beras oleh rumah tangga miskin merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah kemiskinan absolut dan mempromosikan pembangunan yang inklusif.

2.2. *Permintaan*

Teori permintaan merupakan salah satu konsep penting dalam ekonomi mikro yang mempelajari perilaku konsumen dalam memilih dan membeli barang atau jasa (Hidayati, 2019). Teori ini berfokus pada hubungan antara harga suatu barang, jumlah barang yang diminta oleh konsumen, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan konsumen dalam berbelanja. Hukum permintaan, sebagai bagian dari teori permintaan, menyatakan bahwa, dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap konstan, jumlah barang yang diminta akan berkurang ketika harga barang naik, dan sebaliknya (ARSYAD, 2022). Hal ini menegaskan adanya hubungan terbalik antara harga suatu barang dan jumlah yang diminta oleh konsumen.

Teori permintaan juga mencakup konsep-konsep lain seperti utilitas, preferensi konsumen, dan teori perilaku konsumen yang rasional (Putri et al., 2023). Teori utilitas menjelaskan bahwa keputusan konsumen didasarkan pada upaya untuk memaksimalkan kepuasan atau utilitas yang diperoleh dari penggunaan barang dan jasa. Sementara itu, teori perilaku konsumen yang rasional menekankan bahwa konsumen mengambil keputusan secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya dari setiap pilihan yang tersedia. Preferensi konsumen, yang merupakan bagian dari teori permintaan, juga berperan dalam menentukan pola konsumsi dan keputusan konsumen dalam membeli barang.

Selain hukum permintaan, konsep elastisitas permintaan juga menjadi bagian penting dalam teori permintaan. Elastisitas permintaan mengukur seberapa sensitifnya jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga (Irma Yuliani, 2022). Jika permintaan suatu barang bersifat elastis, artinya perubahan harga akan menyebabkan perubahan jumlah yang diminta dalam proporsi yang lebih besar; sedangkan jika permintaan bersifat inelastis, perubahan harga hanya akan sedikit memengaruhi jumlah yang diminta. Elastisitas permintaan memainkan peran penting dalam analisis kebijakan harga, penetapan harga, dan perencanaan pemasaran.

Elastisitas permintaan dihitung dengan membandingkan persentase perubahan jumlah barang yang diminta dengan persentase perubahan harga barang tersebut (Kurniasih et al., 2023). Jika perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar daripada perubahan harga, permintaan dikatakan elastis. Sebaliknya, jika perubahan jumlah barang yang diminta lebih kecil daripada perubahan harga, permintaan dikatakan inelastis. Elastisitas permintaan yang elastis menunjukkan bahwa konsumen sangat responsif terhadap perubahan harga suatu produk (Oliveira-Castro et al., 2006). Dalam kasus ini, peningkatan harga akan mengakibatkan penurunan signifikan dalam jumlah barang yang diminta, dan sebaliknya. Misalkan produk dengan elastisitas permintaan yang tinggi adalah barang-barang mewah atau barang-barang yang memiliki banyak pengganti. Sebaliknya, elastisitas permintaan yang inelastis menunjukkan bahwa konsumen kurang responsif terhadap perubahan harga suatu produk. Dalam kasus ini, perubahan harga hanya memiliki dampak kecil terhadap jumlah barang yang diminta. Produk-produk yang termasuk dalam kategori ini biasanya adalah barang-barang kebutuhan pokok atau barang-barang yang tidak memiliki pengganti yang baik.

Tingkat elastisitas permintaan juga dapat bervariasi antara produk yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda (Oliveira-Castro dan Foxall, 2015). Misalnya, permintaan terhadap produk tertentu dapat menjadi lebih elastis dalam jangka waktu yang lebih panjang karena konsumen memiliki lebih banyak waktu untuk menyesuaikan perilaku konsumsi mereka.

Selain itu, faktor-faktor seperti ketersediaan barang pengganti, tingkat pendapatan, preferensi konsumen, dan faktor-faktor ekonomi lainnya juga dapat memengaruhi tingkat elastisitas permintaan.

Pemahaman tentang elastisitas permintaan sangat penting dalam berbagai kegiatan ekonomi, termasuk penetapan harga, perencanaan pemasaran, dan analisis kebijakan (Agustin, 2020). Dengan memahami seberapa responsif konsumen terhadap perubahan harga, produsen dan pemasar dapat merancang strategi harga dan promosi yang tepat untuk memaksimalkan penjualan dan keuntungan. Demikian pula, pemahaman tentang elastisitas permintaan juga membantu pemerintah dalam merancang kebijakan harga yang efektif, mengontrol inflasi, dan mengurangi disparitas ekonomi. Oleh karena itu, konsep elastisitas permintaan memiliki implikasi yang luas dalam pengambilan keputusan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau pengumpulan secara langsung menggunakan data primer, dimana responden langsung memberikan informasi langsung terkait data – data yang diperlukan didalam penelitian. Data – data yang digunakan untuk menganalisis elastisitas permintaan beras diantaranya pendapatan rumah tangga, harga beras bulog, harga beras premium serta jumlah tanggungan rumah tangga.

Desain Model penelitian diturunkan dari model elastisitas permintaan yang dikembangkan oleh William Stanley Jevons (Alcott, 2005) , sehingga model persamaan penelitian yang diperoleh untuk diestimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + e$$

dimana:

LnY adalah jumlah beras yang diminta (Kg/Bln)

LnX₁ adalah pendapatan Keluarga (Rp/Bln)

LnX₂ adalah Jumlah anggota keluarga (orang)

LnX₃ adalah harga beras bulog (Kg/Bln)

LnX₄ adalah Harga beras premium (Kg/Bln)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Estimasi

Hasil estimasi elastisitas permintaan beras rumah tangga miskin di kecamatan sirimau kota ambon dapat dilihat pada tabel 1.

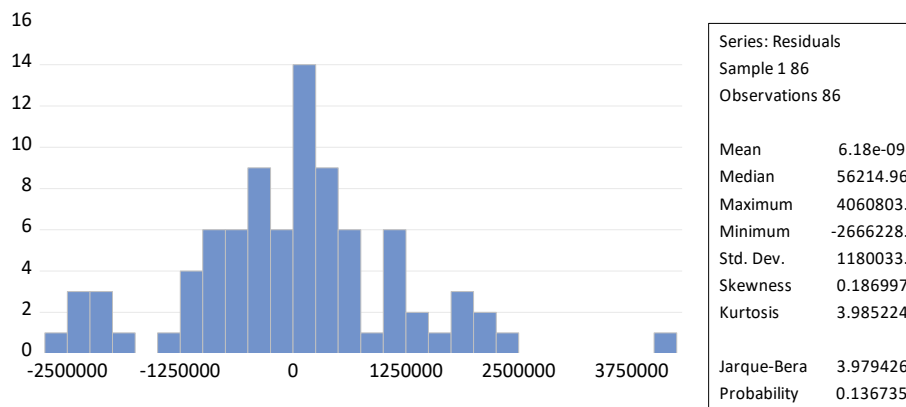
Tabel 1. Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	24960201	2,083034	0,0404
lnX ₁	0,488635	11,00004	0,0000
lnX ₂	0,145417	2,538861	0,0130
lnX ₃	- 369,3683	-2,170670	0,0329
lnX ₄	0,092861	1,321650	0,1900
R-Square	0,957309		
DW Statistik	1,499170		
F _{hit}	454,0838		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

Dari hasil estimasi pada tabel 1, dapat dilihat bahwa dari empat variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian yang diindikasikan mempengaruhi elastisitas permintaan beras rumah tangga miskin secara signifikan yakni pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga dan harga beras bulog sedangkan harga beras premium tidak signifikan mempengaruhi elastisitas permintaan. Hasil analisis ini dapat diterima apabila model lolos pengujian asumsi klasik.

4.2. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 1, nilai probabilitas jarque-berra 0,136735 lebih besar dari α 5% sehingga dapat disimpulkan model berdistribusi normal.

4.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.902961	Prob. F(4,81)	0.4663
Obs*R-squared	3.671099	Prob. Chi-Square(4)	0.4523
Scaled explained SS	4.860894	Prob. Chi-Square(4)	0.3019

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

Hasil pengujian dengan *Breusch-Pagan-Godfrey tes* menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-squared lebih besar dari α 5% yakni 0,4523 yang mengindikasikan bahwa model bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat heteroskedastisitas dalam hasil penelitian.

4.4. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.228396	Prob. F(2,79)	0.1144
Obs*R-squared	4.592606	Prob. Chi-Square(2)	0.1006

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

Hasil pengujian *Lagrange Multiplier* (Uji -LM) diperoleh nilai probabilitas Obs*R-Squared sebesar 0,1006 lebih besar dari α 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak terjadi autokorelasi.

4.5. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/24/24 Time: 19:35
Sample: 1 86
Included observations: 86

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	124.7711	1011017.	NA
LN_X1	0.006455	14673.45	6.763319
LN_X2	0.008378	19019.65	8.044290
LN_X3	0.961420	968026.6	1.180364
LN_X4	0.014359	32614.42	7.251814

Sumber : Hasil Pengolahan Data Tahun 2024

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai Centered VIF pada model persamaan penelitian tidak ada yang melebihi dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi diantara variabel independen atau tidak terdapat multikolinieritas dalam model penelitian.

4.6. Uji Statistik (t , F , R^2)

Uji signifikansi secara parsial (Uji -t) adalah sebagai berikut:

- Variabel pendapatan (LnX_1) memiliki nilai t_{hitung} 11,00004 > t_{tabel} 1,663884 pada taraf signifikansi α 5% serta nilai probabilitas 0,0000 kurang dari alpha 5% maka dapat disimpulkan secara parsial variabel pendapatan (LnX_1) berpengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan beras.
- Variabel jumlah tanggungan rumah tangga (LnX_2) memiliki nilai t_{hitung} 2,538861 > t_{tabel} 1,663884 pada taraf signifikansi α 5% serta nilai probabilitas 0,0130 kurang dari alpha 5% maka dapat disimpulkan secara parsial variabel jumlah tanggungan rumah tangga (LnX_2) berpengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan beras.
- Variabel harga beras bulog (LnX_3) memiliki nilai t_{hitung} -2,170670 > t_{tabel} -1,663884 pada taraf signifikansi α 5% serta nilai probabilitas 0,0329 kurang dari alpha 5% maka dapat disimpulkan secara parsial variabel harga beras bulog (LnX_3) berpengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan beras.
- Variabel harga beras premium (LnX_4) memiliki nilai t_{hitung} 1,321650 < t_{tabel} 1,663884 pada taraf signifikansi α 5% serta nilai probabilitas 0,1900 lebih dari alpha 5% maka dapat disimpulkan secara parsial variabel harga beras premium (LnX_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap elastisitas permintaan beras.

4.7. Uji secara simultan (Uji - F)

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F_{hit} sebesar 454,0838 dengan nilai probabilitas kurang dari nilai alpha 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama – sama semua variabel independen signifikan mempengaruhi elastisitas permintaan beras rumah tangga miskin di kecamatan sirimau kota ambon.

4.8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil estimasi menunjukkan nilai R^2 atau koefisien determinasi sebesar 0,957309 memberikan pengertian bahwa elastisitas permintaan beras rumah tangga miskin dapat dijelaskan oleh variabel variabel pendapatan rumah tangga (LnX_1), jumlah tanggungan

rumah tangga (LnX_2), harga beras bulog (LnX_3) dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.9. Pembahasan

Elastisitas permintaan beras merupakan salah satu aspek penting dalam ekonomi yang menunjukkan seberapa responsif jumlah permintaan beras terhadap perubahan faktor-faktor tertentu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi elastisitas permintaan beras secara signifikan, antara lain pendapatan rumah tangga, jumlah orang dalam keluarga, dan harga beras Bulog. Ketiga faktor ini memiliki peran yang saling terkait dalam menentukan jumlah beras yang diminta oleh konsumen.

Pendapatan rumah tangga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam elastisitas permintaan beras. Pada umumnya, beras merupakan barang kebutuhan pokok yang memiliki elastisitas permintaan yang inelastis, artinya permintaan beras tidak terlalu sensitif terhadap perubahan harga. Namun, ketika pendapatan rumah tangga mengalami perubahan, terutama peningkatan, pola konsumsi beras dapat mengalami penyesuaian. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk membeli beras dengan kualitas yang lebih baik atau diversifikasi konsumsi pangan. Sebaliknya, penurunan pendapatan rumah tangga dapat mengurangi daya beli mereka, sehingga permintaan beras bisa mengalami penurunan.

Jumlah tanggungan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap elastisitas permintaan beras. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak biasanya memiliki kebutuhan beras yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan konsumsi harian yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Selain itu, keluarga besar sering kali harus mengatur anggaran belanja dengan lebih ketat, sehingga perubahan harga beras dapat berdampak lebih signifikan terhadap keputusan pembelian mereka dibandingkan dengan keluarga yang lebih kecil.

Harga beras Bulog menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi elastisitas permintaan beras. Bulog sebagai badan urusan logistik pemerintah memiliki peran penting dalam menstabilkan harga beras di pasaran. Ketika Bulog menetapkan harga beras yang lebih rendah atau memberikan subsidi harga, permintaan beras dari konsumen bisa meningkat karena harga yang lebih terjangkau. Sebaliknya, jika harga beras Bulog naik, konsumen mungkin akan mengurangi jumlah pembelian beras atau mencari alternatif pangan lain yang lebih murah.

Interaksi antara pendapatan rumah tangga dan harga beras Bulog juga menarik untuk dicermati. Dalam kondisi ekonomi yang stabil, peningkatan pendapatan rumah tangga mungkin tidak terlalu mempengaruhi permintaan beras secara drastis karena kebutuhan dasar sudah terpenuhi. Namun, ketika harga beras Bulog berubah, dampak terhadap rumah tangga berpenghasilan rendah bisa sangat besar. Mereka lebih sensitif terhadap perubahan harga karena porsi pendapatan yang digunakan untuk membeli beras cukup besar.

Jumlah orang dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana perubahan pendapatan atau harga beras dirasakan. Keluarga besar dengan pendapatan rendah mungkin mengalami tekanan lebih besar ketika harga beras meningkat, sehingga elastisitas permintaannya lebih tinggi. Mereka mungkin harus mengurangi konsumsi atau mencari sumber pangan alternatif untuk memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga.

5. Kesimpulan

Pendapatan rumah tangga, jumlah orang dalam keluarga, dan harga beras Bulog secara signifikan mempengaruhi elastisitas permintaan beras oleh rumah tangga miskin. Pendapatan rumah tangga menentukan kemampuan membeli beras, di mana penurunan pendapatan dapat mengurangi permintaan beras. Keluarga dengan anggota yang lebih banyak memiliki kebutuhan beras lebih besar dan lebih merasakan dampak perubahan harga. Harga beras Bulog yang terjangkau dapat meningkatkan permintaan, sedangkan

kenaikan harga dapat mengurangi permintaan dari rumah tangga miskin. Interaksi ketiga faktor ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan kebijakan harga, sehingga diperlukan kebijakan stabilitas harga dan peningkatan pendapatan untuk menjaga kesejahteraan mereka.

References

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan. *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- Agustin, E. A. (2020). Analisis Elastisitas Permintaan dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Analisis Elastisitas Permintaan Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)*, 1–15.
- Alcott, B. (2005). Jevons' paradox. *Ecological Economics*, 54(1), 9–21.
- ARSYAD, S. H. M. (2022). *PENERAPAN MATEMATIKA PADA ILMU EKONOMI FUNGSI PERMINTAAN, PENAWARAN DAN KESEIMBANGAN PASAR*.
- Duwila, U., & Sapthu, A. (2023). Kajian Simpanan Biji Pala Oleh Petani Di Desa Morela Kecamatan Leihitu Maluku Tengah. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Kenangan Islam*, 1(5), 188–196.
- Hidayati, S. (2019). Teori ekonomi mikro. *Beaya Produksi*, 1.
- Irma Yuliani, S. E. (2022). *PENGANTAR ILMU EKONOMI*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Jiang, B., & Davis, J. (2007). Household food demand in rural China. *Applied Economics*, 39(3), 373–380.
- Kurniasih, N., Sutama, I. N., & Usman, U. (2023). ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN TERHADAP PERUBAHAN HARGA SEPEDA MOTOR SCOOPY DI PT. ASTRA MOTOR SUMBAWA BESAR. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(3), 501–511.
- MAULANA, L. M. (2018). *Analisis Permintaan Beras Rumah Tangga Miskin di Desa Kotayasa Kecamatan Sumbang*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Moatsos, M. (2016). Global absolute poverty: behind the veil of dollars. *Journal of Globalization and Development*, 7(2), 20160033.
- Oliveira-Castro, J. M., & Foxall, G. R. (2015). Dimensions of demand elasticity. In *The Routledge companion to consumer behavior analysis* (pp. 121–137). Routledge.
- Oliveira-Castro, J. M., Foxall, G. R., & Schrezenmaier, T. C. (2006). Consumer brand choice: Individual and group analyses of demand elasticity. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, 85(2), 147–166.
- Putri, N. I., Kurniawan, R., Hikmawati, E., Rahmawati, E., Fahmi, D. A., Setyono, B. D. H., & Ningsih, E. K. (2023). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Penerbit Widina.
- Rahangiar, R. (2020). *Analisis Terhadap Pola Kebijakan Pemerintah Maluku Tenggara Tentang Pemanfaatan Enbal Pengganti Beras Raskin Di Kabupaten Maluku Tenggara*. IAIN Ambon.
- Sapthu, A. (2023). LISTRIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI MALUKU. *Jurnal Cita Ekonomika*, 17(2), 199–207.
- SAPTHU, A. (2023). *ANALISIS TABUNGAN INTERTEMPORAL RUMAH TANGGA PETANI CENGKEH DI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON*. UNDIP: Fakultas Ekonomika & Bisnis.
- Suhaيمي, A. (2019). *Pangan, gizi, dan kesehatan*. Deepublish.
- Yulia, A., Ilma, H., Badriyah, L., Karimatul, P., Dila, R. S., & Rahayu, Y. W. (2023). Analisis program beras untuk rumah tangga miskin (raskin). *Journal of Gender Equality Disability Social Inclusion and Children*, 1(1).